

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pembelajaran adalah suatu perilaku individu yang dilakukan secara sadar atau sengaja untuk mencapai perubahan tingkah laku dan bertambahnya pengetahuan secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya seorang murid sedang belajar tentang ilmu pengetahuan sosial (IPS) setelah itu, dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari ilmu pengetahuan sosial. Begitu juga, setelah belajar ilmu pengetahuan sosial dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosialnya. Sedangkan Gagne dkk (dalam surya dan winataputra, 2007, hal 19) mengungkapkan bahwa ‘...pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa ...’ pembelajaran itu sendiri bisa diterapkan dimana saja, asalkan suasananya nyaman tanpa harus terpaksa di kelas, yang terpenting yaitu bisa terciptanya suatu proses interaksi dan transfer ilmu yang baik, yang mengarah pada perbaikan, baik itu pada perbaikan pengetahuan atau perilaku.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan terjemahan dari *social studies*. Perkembangan ilmu pengetahuan sosial bisa kita lihat dari sejarah *social studies* yang di kembangkan oleh amerika serikat pada tahun 1935 dalam karya akademis dan di publikasikan oleh *national council for the social studie*. Definisi tentang *social studies* itu sendiri meliputi ilmu-ilmu sosial yang di sederhanakan untuk tujuan pendidikan, supaya dapat mengenali dan mengerti masalah sosial yang ada di sekitarnya. Kemudian pengertian *social studies* dibekukkan meliputi aspek-aspek seperti ilmu sejarah, ilmu politik, ilmu antropologi, ilmu ekonomi, ilmu sosiologi, ilmu geografi, ilmu psikologi dan ilmu filsafat yang dalam praktiknya bertujuan untuk pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Melihat Keadaan nyata di sekolah tantang pembelajaran ips masih jauh dari yang di harapkan mulai dari murid yang menganggap bahwa pembelajaran ips itu sangat sulit untuk di mengerti, kemudiann banyak di antara guru terutama di daerah pelosok yang menggunakan proses belajar hanya menekankan pada aspek kognitif, tanpa menekan aspek yang lain sehingga siswa menjadi pasif, adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

Dampak dari hal tersebut, siswa jadi kurang termotivasi dan kurang semangat untuk belajar ips, yang akibatnya membuat kemampuan siswa dalam pembelajaran menjadi di bawah standar. Oleh karena itu seorang guru harus lebih jeli dalam menangkap situasi belajar yang diinginkan siswa supaya motivasi siswa belajar bisa menjadi berkembang, Permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu guru kurang kreaktif dalam mencari ide-ide baru,dan untuk hal penyampaikan materi. Apalagi materi yang di ajarkan ini adalah materi untuk menuntut anak mengatasi kesulitan belajar contohnya sepeti materi mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Di dalam materi ini banyak peristiwa- peristiwa penting yang terjadi dalam perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan Proses pembelajaran secara interaktif, menantang, menyenangkan serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian dengan menempatkan guru sebagai subyek pendidik.

Pada hakikatnya Pembelajaran yang ideal, yang diinginkan seluruh lapisan pendidikan secara umum adalah pembelajaran yang direncanakan dengan mateng dan bisa terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan serta hasilnya pun dari proses pembelajaran itu sesuai dengan apa yang di harapkan. Tapi secara khusus pembelajaran ideal yang di harapkan ialah bagaimana cara proses pembelajaran itu mampu memberikan pemahaman seperti kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat

memberikan perubahan perilaku. Agar terbentuknya watak anak didik kearah pengetahuan yang baik untuk meningkatkan mutu kehidupan.

Menurut Rustaman, (2012) menyatakan *Cooperative learning tipe group investigasi* adalah salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik *cooperative group investigation* ialah pembagian kelompok, dan kelompok itu sendiri dibentuk oleh siswa sesuai yang mereka inginkan dengan beranggotakan 2-6, setiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan komponen materi (pokok pembahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian masing-masing kelompok membuat atau menghasilkan laporannya. Selanjutnya setiap kelompok, mempersentasikan atau memaparkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi pengetahuan dan tukar informasi temuan mereka

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* ini berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain, sedangkan tujuan dari pembelajaran *cooperative* itu sendiri untuk menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh kelompoknya itu sendiri.

Metode *group investigation* ini sebelumnya pernah digunakan oleh Yunita Haffidianti (073511036) mahasiswa dari jurusan matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi “penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok bangun ruang kelas VIII F MTS Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

Penambahan multimedia ini sebenarnya hanya sebatas alat bantu dalam terciptanya suasana belajar yang menyenangkan serta sebagai alat pendukung supaya suasana di dalam kelas lebih aktif. Sebenarnya multimedia ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi para

peserta didik dengan guru salah satunya yaitu pembelajaran menjadi lebih menarik dan dengan multimedia ini guru bisa menciptakan suasana belajar yang lebih berimajinatif.

Materi yang penulis pilih dalam mata pelajaran IPS adalah tentang mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan, materi ini di pilih karna penulis menilai materi ini cukup sulit untuk di mengerti anak, bahkan ada beberapa peristiwa sejarah yang sama sekali anak tidak tahu salah satunya tentang hari pahlawan. Padahal hari pahlawan itu selalu dirayakan setiap tahunnya. Dalam materi perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan ini juga di jelaskan tentang peristiwa 10 november 1945 di Surabaya, pertempuran ambarawa, bandung lautan api, pertempuran medan area, perang puputan margarana di bali, agresi militer belanda, sepak terjang ir soekarno, mohamad hattta, jendral soedirman, sri sultan hamengku buwono IX dan bung tomo serta sebagainya yang terkait dengan materi perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Alasan kuat penulis memilih judul skripsi “ Mengatasi Kesulitan Siswa pada Konsep Mengenal dan Menghargai Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan Menggunakan Metode *cooperative learning tipe group investigation* di Kelas V SD Negeri Gunung Batu satu Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang” adalah karena penulis melihat keberhasilan metode *cooperative learning tipe group investigation* dalam mengatasi kesulitan siswa baik dalam penguasaan konsep, penguasaan proses dan keaktifan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan metode ini sebenarnya bukan hanya dalam mata pelajaran ips saja, tetapi dalam mata pelajaran yang lain pun mengalami keberhasilan yang cukup signifikan. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menerapkannya dalam materi perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan, karna pada kenyataan nyata di lapangan dalam proses pembelajaran materi ini masih bermasalah, baik dalam cara penyampaian guru, keaktifan siswa serta ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Melihat karakter dan asas metode

cooperative learning tipe group investigation penulis sangat yakin bahwa dengan memakai metode ini bisa mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Karena dalam *cooperative learning tipe group investigation* terkandung komponen- komponen yang menunjang keberhasilan pembelajaran, seperti suasana ruangan yang sangat meriah, menciptakan pembelajarn menjadi lebih menarik serta menemukan hal- hal baru dengan penambahan unsur-unsur belajar, yang pada hakikatnya ingin memaksimalkan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan kita

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di paparkan maka peneliti dapat merumuskan masalah, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe group investigation* dapat mengatasi kesulitan dalam memahami konsep mengenal dan menghargai para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *cooperative learning tipe group investigation* pada konsep mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui. langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe group investigation* dapat mengatasi kesulitan dalam memahami konsep mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan.
2. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *cooperative learning tipe group investigation* pada konsep mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

D. Manfaat Peneliti

Setiap peneliti harus membawa manfaat umumnya bagi orang lain, khususnya bagi diri saya sendiri. Adapun manfaat yang ingin di capai dalam peneliti ini adalah

1. Manfaat bagi guru:

- a. Guru dapat mengembangkan pembelajarn melalui metode *cooperative learning tipe group investigation*.
- b. Untuk mengembangkan kemampuan guru dalam merancang suatu pembelajaran sehingga akan menetapkan ke profesionalan guru di sekolah dasar yang dapat dijadikan bahan atau alat untuk perubahan yang akurat dan praktis serta dapat di pertanggung jawabkan.

2. Manfaat bagi siswa

- a. siswa menjadi lebih aktif dan trampil dengan adanya metode *cooperative learning tpe group investigation*.
- b. siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dalam konsep mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan melalui metode *cooperative learning tipe group investigation*.

3. Manfaat bagi peneliti

- a. Sebagai bahan kajian dan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang di peroleh untuk memperbaiki pembelajaran IPS di sd dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe group investigation*.
- b. Untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman baru dalam mengenal berbagai masalah yang di hadapi siswa. Dalam rangka pencapaian keberhasilan belajar melalui penelitian yang dilakukan langsung dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe group investigation*

E. Definisi Oprasional

Istilah- istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagai berikut

1. Metode *cooperative learning tipe group investigation*

Menurut Suprijono (2012, hal. 54-55) bahwa:

Pembelajaran cooperative adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih di pimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru. secara umum pembelajaran cooperative di anggap lebih di arahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan – bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang di maksud.

Menurut Robert E. Slavina (2015 hal 214) bahwa:

Peneliti yang paling luas dan sukses dari metode – metode spesialisasi tugas adalah *group investigation*, sebuah bentuk pembelajaran cooperative yang berasal dari jamannya John dewey (1970) tetapi telah di perbaharui dan di teliti pada beberapa tahun terakhir oleh Shalomo dan Yeal Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel

2. Kesulitan siswa belajar

Definisi kesulitan belajar pertama kali di kemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang di kenal dengan *public law 94 -142*, yang hampir indentik dengan definisi yang di kemukakan oleh The National Advisory Committee on Handicapped Children pada tahun 1967. Definisi tersebut di kutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985 : 14) seperti berikut ini :

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin

menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, menega, dan berhitung.

3. Mengenal dan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

a. Pertempuran – pertempuran mempertahankan kemerdekaan.

➤ Pertempuran 10 november 1945 di Surabaya.

Tentara sekutu mendarat untuk pertama kali di Surabaya pada tanggal 25 oktober 1945. Komandan pasukan sekutu yang mendarat di Surabaya adalah brigjen A.W.S. Mallaby tentara sekutu bertugas melacuti tentara jepang dan membebaskan *interniran* (tawanan perang) pada tanggal 27 oktober 1945, sekutu menyerbu penjara kali sosok. Mereka berhasil membebaskan colonel huiyer. Colonel Huiyer ialah seorang perwira angkatan laut belanda yang ditawan jepang.

Pada tanggal 28 oktober 1945, pos pos sekutu di seluruh kota Surabaya di serang oleh rakyat Indonesia.

➤ Pertempuran ambarawa.

“pertempuran ambarawa” diawali oleh mendaratnya tentara sekutu di bawah pimpinan brigadier jendral bethel di semarang. Tentara sekutu mendarat di semarang pada tanggal 20 oktober 1945. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk mengurus tawanan perang dan tentara jepang di jawa tengah. Setelah diadakan perundingan antara presiden soekarno dengan brigadier jendral bethel, tentara sekutu kemudian meninggalkan magelang menuju ambarawa pada tanggal 21 november 1945. Para pejuang Indonesia yang di pimpin Letnan Colonel M. Sarbini mengejar pasukan sekutu yang mundur ke ambarawa

➤ Pertempuran medan area.

Pasukan inggris di bawah pimpinan brigadier jendral T.E.D. Kelly mulai mendarat di medan (Sumatra utara) pada tanggal 9 oktober

1945. Tentara NICA yang telah di persiapkan untuk mengambil alih pemerintahan ikut membonceng pasukan Inggris itu. Para pemuda di pelopori oleh Achmad Tahir, seorang mantan perwira tentara sukarela (giyugun) membentuk barisan pemuda Indonesia.

➤ Bandung Lautan Api

Pada bulan Oktober 1945, tentara Sekutu memasuki Kota Bandung. Ketika itu para pejuang Bandung sedang melaksanakan pemindahan kekuasaan dan merebut senjata dan peralatan dari tentara Jepang. Pada tanggal 21 November 1945, tentara Sekutu mengeluarkan ultimatum (peringatan) pertama agar Kota Bandung bagian utara di kosongkan oleh pihak Indonesia selambat-lambatnya tanggal 29 November 1945. Tetapi peringatan itu tidak dihiraukan oleh para pejuang Indonesia dan sejak saat itu sering terjadi bentrokan senjata.

b. Usaha perdamaian dan agresi militer Belanda

Para pemimpin Negara menyadari bahwa perang memakan banyak korban. Perang juga membuat rakyat menderita. Oleh karena itu para pemimpin mengusahakan perdamaian dengan jalan perundingan.

➤ Perjanjian Linggajati

Pada tanggal 10 November 1946 diadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda. Perundingan ini dilaksanakan di Linggajati. Linggajati terletak di sebelah selatan Cirebon. Dalam perundingan itu delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir. Sementara delegasi Belanda dipimpin oleh Van Mook.

➤ Agresi militer Belanda

Meskipun sudah ada Perjanjian Linggajati, Belanda tetap berusaha untuk menjajah Indonesia. Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda menyerang wilayah Republik Indonesia.

➤ Perjanjian Renville (17 Januari 1948)

Pada tanggal 1 Agustus 1947, Dewan Keamanan PBB memerintahkan agar pihak Indonesia dan Belanda menghentikan tembak – menembak. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1947, Belanda mengumumkan gencatan senjata.

➤ Agresi militer Belanda II

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan atas wilayah Republik Indonesia, penyerangan Belanda ini dikenal sebagai agresi militer Belanda II.

Presiden Soekarno, wakil presiden Mohamad Hatta, Sultan Syahrir, dan Suryadarma ditangkap Belanda. Presiden Soekarno dan wakil presiden Mohamad Hatta ditawan dan diasingkan ke Pulau Bangka.

➤ Perjanjian *Rum-royen*

Perjanjian Rum-Royen disetujui di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1949. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Moh. Rum, sedangkan pihak Belanda dipimpin oleh Dr. Van Royen. Anggota delegasi Indonesia lainnya ialah Drs. Moh. Hatta.

➤ Konferensi Meja Bundar (KMB)

Sebagai tindak lanjut perjanjian *Rum-Royen*, pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 November 1949 diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta.